

PENENTUAN HARGA POKOK PRODUKSI (HPP) SUSU KEDELAI DENGAN METODE HARGA POKOK PROSES VARIABEL COSTING

Rayhana Reva Khirunisa *¹
Ananda Priscila Ramadhani ²
Hanin Ismaya ³
Rochmatul Umah ⁴
Riyanto Endang Kartini Panggiarti ⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar

*e-mail : khairunisa.1024@gmail.com, priscilaananda538@gmail.com, haninismaya28@gmail.com,
rochmatulumah2901@gmail.com, endangkartini@untidar.ac.id

Abstrak

Menganalisis penentuan harga pokok produksi diketahui biaya produksi yang terjadi berkaitan langsung dengan proses produksi. Kondisi tersebut akan berpengaruh terhadap penetapan harga jual dan laba yang akan diperoleh perusahaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui harga pokok produksi dengan menggunakan metode variable costing dalam menentukan harga jual susu kedelai. Metode penelitian yang digunakan merupakan penelitian kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan harga pokok produksi dengan metode variable costing mampu memberikan perhitungan biaya yang lebih rinci dan akurat karena hanya memasukkan biaya produksi yang bersifat variabel, seperti biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead variabel. Dengan metode tersebut, perusahaan dapat menentukan harga jual susu kedelai yang lebih tepat dan kompetitif sehingga dapat meningkatkan laba usaha serta daya saing produk di pasaran.

Penulis merekomendasikan agar usaha susu kedelai melakukan pencatatan biaya produksi secara lebih detail dan terstruktur serta menerapkan metode variable costing dalam menentukan harga pokok produksi dan harga jual produk. Dengan demikian, perusahaan dapat menghasilkan perhitungan biaya yang tepat, akurat, dan mendukung pengambilan keputusan manajemen.

Kata Kunci: Harga Pokok Produksi, Harga Jual, Variable Costing, Susu Kedelai.

Abstract

Analyzing the determination of the cost of production shows that production costs are directly related to the production process. These conditions will affect the determination of the selling price and the profit earned by the company. The purpose of this study is to determine the cost of production using the variable costing method in determining the selling price of soybean milk. The research method used is descriptive qualitative research.

The results of the study indicate that the calculation of the cost of production using the variable costing method is able to provide a more detailed and accurate cost calculation because it only includes variable production costs, such as raw material costs, direct labor costs, and variable overhead costs. By using this method, the company can determine a more appropriate and competitive selling price for soybean milk, thereby increasing business profits and product competitiveness in the market.

The author recommends that soybean milk businesses record production costs in a more detailed and structured manner and apply the variable costing method in determining the cost of production and selling price of products. Thus, the company can produce precise and accurate cost calculations and support management decision.

Keywords: Cost of Production, Selling Price, Variable Costing, Soybean Milk.

PENDAHULUAN

Perkembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia terus menunjukkan pertumbuhan yang signifikan sebagai salah satu pilar utama perekonomian nasional. UMKM merupakan penggerak perekonomian Indonesia yang terbesar dan terbukti mampu bertahan dalam kondisi krisis, dengan jumlah unit usaha tercatat mencapai 62,9 juta unit dari total keseluruhan pelaku usaha di Indonesia (Solikah Hidarti et al., 2024). Salah satu subsektor UMKM yang

berkembang pesat adalah industri pengolahan pangan berbasis kedelai, termasuk produksi susu kedelai. Sari kedelai merupakan hasil ekstrak biji kedelai dengan penampakan dan komposisi yang menyerupai produk susu sapi, dan minuman ini dianggap sebagai minuman kesehatan karena memberikan banyak manfaat bagi kesehatan manusia. Lebih jauh, sari kedelai memiliki keunggulan dibandingkan susu sapi karena tidak mengandung laktosa sehingga sangat cocok untuk penderita lactose intolerant, sehingga memperluas segmen pasarnya secara signifikan (Solikah Hidarti et al., 2024).

Usaha pengolahan susu kedelai memiliki potensi keuntungan yang cerah dan dapat dijalankan dengan modal yang relatif kecil, proses produksi yang sederhana, serta pasar produk yang mencakup berbagai kalangan masyarakat. Permintaan yang terus meningkat terhadap produk berbasis kedelai mendorong banyak pelaku UMKM untuk terjun ke industri ini. Namun di balik potensi tersebut, terdapat tantangan manajerial yang tidak bisa diabaikan, khususnya dalam hal pengelolaan biaya produksi dan penetapan harga jual yang tepat. Persaingan dengan produk sejenis di pasar yang semakin kompetitif memaksa pelaku usaha untuk terus berinovasi dan mempertahankan kualitas produk, yang pada gilirannya memerlukan waktu, tenaga, dan biaya tambahan yang tidak selalu mudah untuk dipenuhi (Solikah Hidarti et al., 2024).

Permasalahan yang kerap dijumpai pada UMKM pengolahan pangan, termasuk produsen susu kedelai, adalah belum diterapkannya perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) yang benar dan sistematis. Perhitungan biaya produksi yang dilakukan oleh perusahaan biasanya hanya berdasarkan perkiraan saja, dengan hanya menghitung biaya berdasarkan bahan baku tanpa memperhitungkan biaya seperti penyusutan, gaji karyawan, dan biaya overhead pabrik (Wardiningsih et al., 2024). Kondisi ini mengakibatkan penentuan HPP yang tidak wajar dan berdampak langsung pada ketidaktepatan dalam menetapkan harga jual. Harga jual yang terlalu tinggi akan menjadikan produk kurang bersaing di pasar, sementara harga jual yang terlalu rendah tidak memberikan keuntungan bagi pengusaha (M Said et al., 2022). Oleh karena itu, penentuan HPP yang akurat menjadi hal krusial yang harus diperhatikan oleh setiap UMKM demi keberlangsungan dan daya saing usahanya.

Dalam ilmu akuntansi biaya, terdapat dua pendekatan utama untuk menentukan HPP, yaitu full costing dan variable costing. Variable costing merupakan cara perhitungan untuk menetapkan harga pokok produksi dengan hanya memperhitungkan biaya produksi variabel saja, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel (Fadli & Rizka ramayanti, 2020). Perbedaan mendasar antara full costing dan variable costing terletak pada perlakuan terhadap biaya overhead tetap produksi: dalam metode full costing biaya tersebut diakui sebagai pengeluaran ketika produk terjual, sedangkan dalam variable costing biaya overhead tetap diakui sebagai pengeluaran pada periode saat biaya tersebut dikeluarkan (Fadli & Rizka ramayanti, 2020). Adapun metode harga pokok proses merupakan pendekatan pengumpulan biaya produksi yang digunakan pada industri yang memproduksi secara massal dan kontinu, di mana biaya dikumpulkan per departemen atau proses pada setiap periode akuntansi — sangat relevan untuk diterapkan pada UMKM susu kedelai yang memproduksi secara berkelanjutan.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji penerapan metode variable costing dalam penentuan HPP pada UMKM di sektor pengolahan pangan. Penelitian pada UMKM susu kedelai At-Tawakal menyimpulkan bahwa pelaku usaha tersebut belum menerapkan perhitungan HPP dengan benar sesuai teori yang ada dan hanya menerapkan perhitungan secara sederhana, sehingga terdapat selisih antara perhitungan perusahaan dan perhitungan peneliti karena UMKM tidak memperhitungkan beban penyusutan (Rosyafah et al., 2023). Penelitian lain pada UD Lyvia Nusa Boga menggunakan metode variable costing dan menyimpulkan bahwa perhitungan HPP dengan metode perusahaan menghasilkan nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan metode variable costing, karena metode perusahaan memasukkan biaya-biaya yang seharusnya tidak diperhitungkan dalam harga pokok produksi¹⁰. Temuan-temuan ini menegaskan pentingnya penerapan metode akuntansi

biaya yang tepat pada UMKM olahan kedelai guna menghasilkan informasi biaya yang akurat sebagai dasar pengambilan keputusan manajerial.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan metode harga pokok proses dengan pendekatan *variable costing* dalam menghitung Harga Pokok Produksi susu kedelai secara akurat dan sistematis. Dengan tersedianya informasi HPP yang tepat, pelaku UMKM dapat menetapkan harga jual yang kompetitif sekaligus menghasilkan laba yang optimal, serta memiliki landasan yang kuat untuk pengembangan usaha ke depan.

KAJIAN TEORI

1.1 Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi adalah sekumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurangi persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi menggambarkan total biaya barang yang diselesaikan selama periode berjalan (Febrianty & Muchlis, 2020)

Harga pokok dapat dikatakan sebagai nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang diukur dengan nilai mata uang, di mana besarnya biaya diukur dengan berkurangnya kekayaan atau timbulnya utang. Menurut perspektif jurnal akuntansi biaya, harga pokok produksi mencerminkan total biaya manufaktur dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead selama periode berjalan (Ramdaniyati, 2022)

Tujuan penentuan harga pokok produksi adalah untuk menentukan harga jual produk secara tepat, memantau realisasi biaya produksi secara berkala, dan melakukan penghitungan laba rugi periodik. Adapun manfaatnya bagi manajemen internal entitas usaha yaitu berguna untuk menghitung nilai aset berupa persediaan barang jadi dan harga pokok penjualan, menjadi dasar utama menentukan harga jual komoditas, menentukan penawaran nilai kontrak penjualan, serta menyusun strategi matang guna memenangkan persaingan di pasar (Anita & Susanti, 2016)

1.2 Metode Harga Pokok Proses

Metode harga pokok proses merupakan metode pengumpulan harga pokok produk dimana biaya dikumpulkan untuk setiap satuan waktu tertentu, misalnya: bulan, triwulan, semester, tahun. Pada metode harga pokok proses perusahaan menghasilkan produk yang homogen, bentuk bersifat standar, dan tidak tergantung spesifikasi yang diminta oleh pembeli. Tujuan produksi untuk mengisi persediaan yang selanjutnya akan dijual kepada pembeli, oleh karena itu sifat produk homogen dan bentuknya standar maka kegiatan dilakukan secara kontinyu atau terus-menerus (Mukti & Rahayui, 2022).

Metode harga pokok proses adalah metode pengumpulan harga pokok (biaya produksi) yang berdasarkan atas proses atau departemen untuk suatu periode tertentu, biasanya satu bulan. Biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya produksi tidak langsung (overhead) yang dibebankan, dibebankan pada rekening-rekening barang dalam proses setiap departemen. Pada setiap akhir periode, total harga pokok (biaya produksi) yang terjadi pada suatu departemen dibagi dengan jumlah unit yang selesai diproduksi akan menghasilkan harga pokok per unit departemen yang bersangkutan (Mukti & Rahayui, 2022).

1.3 Variable Costing

Dalam akuntansi biaya, terdapat dua pendekatan utama yang jamak digunakan dalam menentukan komponen biaya produksi, yaitu *full costing* dan *variable costing*. *Full costing* merupakan metode penentuan kos produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam kos produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik, baik yang berperilaku variabel maupun tetap.) Sebaliknya, *variable costing* adalah metode penentuan harga pokok produksi yang hanya memasukkan atau membebankan biaya produksi yang berperilaku variabel saja ke dalam kalkulasi harga pokok produk (Febrianty & Muchlis, 2020).

Melalui pendekatan *variable costing*, biaya overhead pabrik yang bersifat tetap (seperti biaya penyusutan mesin giling kedelai atau penyusutan alat-alat produksi) tidak melekat pada persediaan produk yang belum laku dijual, melainkan dianggap sebagai biaya periode (*period costs*) dan langsung dibebankan ke laporan laba rugi pada periode terjadinya. Kelebihan metode *variable costing* bagi pelaku usaha mikro antara lain: (a) menyediakan informasi akuntansi yang sangat relevan untuk kepentingan perencanaan laba jangka pendek yang berkaitan erat dengan volume penjualan; (b) menyajikan data yang lebih baik untuk mengendalikan biaya periode (*period cost*) daripada *full costing*; serta (c) menyediakan data biaya yang transparan untuk membantu pemilik usaha dalam mengambil keputusan strategis jangka pendek. Namun, metode ini juga memiliki kelemahan, di antaranya dianggap tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang lazim (Standar Akuntansi Keuangan) untuk pelaporan eksternal, serta tidak diperhitungkannya biaya overhead pabrik tetap ke dalam persediaan akan mengakibatkan nilai harga pokok persediaan susu kedelai dilaporkan lebih rendah dari pengeluaran totalnya (Febrianty & Muchlis, 2020).

METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data deskriptif kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk penjelasan secara jelas dan terperinci. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang memusatkan pada pemecahan masalah yang terdapat pada objek penelitian pada waktu sekarang dengan cara menguraikan, menganalisis, dan mengumpulkan data sesuai dengan kebutuhan penelitian (Sugiyono, 2019b).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi (HPP) susu kedelai menggunakan metode harga pokok proses dengan pendekatan *variable costing*, sehingga dapat diperoleh informasi biaya produksi yang lebih tepat dan akurat dalam menentukan harga jual produk (Mulyadi, 2018).

2.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) produksi susu kedelai di wilayah Ngembik, Kramat Selatan, Magelang. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan karena usaha tersebut merupakan usaha rumahan yang bergerak pada bidang pengolahan minuman susu kedelai dengan proses produksi yang dilakukan secara terus-menerus.

Penelitian dilakukan pada bulan Mei 2026 sampai dengan selesai, dengan menyesuaikan kebutuhan pengumpulan data dan proses analisis penelitian.

2.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kualitatif dan data kuantitatif.

Data kualitatif yang diperoleh berupa gambaran umum usaha, proses produksi susu kedelai, struktur tenaga kerja, serta aktivitas operasional usaha. Sedangkan data kuantitatif diperoleh berupa rincian biaya produksi, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik, jumlah produksi, serta harga jual produk susu kedelai.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung melalui pengamatan terhadap proses produksi serta wawancara dengan pihak usaha susu kedelai mengenai biaya-biaya yang dikeluarkan selama proses produksi (Sugiyono, 2019b).

2.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung dengan pemilik usaha susu kedelai untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan biaya produksi, jumlah produksi, penggunaan bahan baku, tenaga kerja, dan penetapan harga jual produk.

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang lebih akurat mengenai kondisi usaha dan kendala dalam menentukan harga pokok produksi (Sugiyono, 2019).

2. Observasi

Peneliti melakukan observasi langsung terhadap kegiatan produksi susu kedelai untuk memahami proses produksi secara rinci, mulai dari pemilihan bahan baku, pencucian kedelai, penggilingan, pemasakan, penyaringan, hingga proses pengemasan. Observasi dilakukan untuk mempermudah penyusunan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode harga pokok proses variable costing (Sugiyono, 2019).

2.5 Metode dan Proses Analisis Data

Analisis data memegang peranan penting dalam pemecahan masalah penelitian. Data yang telah terkumpul kemudian diolah dan dianalisis untuk memperoleh hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam melakukan analisis, peneliti tetap berpedoman pada kerangka pemikiran penelitian Sugiyono.

Proses analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data biaya produksi susu kedelai pada UMKM susu kedelai di wilayah Ngembik, Kramat Selatan, Magelang.
2. Mengklasifikasikan biaya produksi susu kedelai ke dalam biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik.
3. Memisahkan biaya overhead pabrik ke dalam biaya tetap dan biaya variabel.
4. Mengidentifikasi biaya-biaya yang termasuk ke dalam metode variable costing, yaitu biaya yang berubah sesuai volume produksi.
5. Melakukan perhitungan harga pokok produksi (HPP) susu kedelai menggunakan metode harga pokok proses variable costing.
6. Membandingkan harga pokok produksi dan harga jual menurut metode yang digunakan usaha dengan metode variable costing.
7. Menganalisis pengaruh perbedaan metode perhitungan harga pokok produksi terhadap penetapan harga jual produk susu kedelai.
8. Menarik kesimpulan dan memberikan saran sebagai bahan pertimbangan bagi usaha dalam menentukan harga pokok produksi dan harga jual yang lebih tepat (Mulyadi, 2018).

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Data Biaya Produksi Susu Kedelai

Usaha susu kedelai merupakan usaha rumahan yang bergerak pada bidang pengolahan minuman berbahan dasar kedelai. Produksi dilakukan setiap hari dengan sistem produksi terus-menerus sehingga perhitungan biaya menggunakan metode **harga pokok proses (process costing)**.

Usaha susu kedelai di wilayah Ngembik, Kramat Selatan, Magelang memiliki **4 tenaga kerja produksi** yang bertugas pada bagian pencucian bahan baku, penggilingan, pemasakan, penyaringan, dan pengemasan. Dalam satu kali produksi, usaha mampu menghasilkan rata-rata **150 botol susu kedelai ukuran 250 ml per hari**.

Tabel 3.1
Daftar Aset Tetap Produksi Susu Kedelai

BARANG	JUMLAH	ESTIMASI HARGA
Kompur Gas	2	Rp800.000
Panci	2	Rp700.000
Blender	1	Rp450.000
Baskom	4	Rp200.000

Saringan kain kasa	5	Rp100.000
Sendok	5	Rp50.000
Galon penampung	3	Rp180.000
sealar botol	1	Rp350.000
Tabung Gas LPG	2	Rp500.000
Meja Produksi	2	Rp600.000
Total biaya		Rp3.930.000

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Berdasarkan tabel 3.1, usaha susu kedelai memiliki beberapa fasilitas produksi dan peralatan yang digunakan untuk menunjang proses produksi mulai dari pencucian kedelai, penggilingan, pemasakan, hingga proses pengemasan.

Tabel 3.2
Jumlah Produksi Susu Kedelai

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

jenis produksi	Per Hari	Per Minggu	Per Bulan	Per Tahun
Susu Kedelai	150 botol	900	3600	43200

Produksi mingguan diperoleh dari hasil produksi harian dikalikan 6 hari kerja, sedangkan produksi bulanan diperoleh dari hasil produksi mingguan dikalikan 4 minggu kerja.

3.1.2 Penggolongan Biaya

Tabel 3.3
Biaya Bahan Baku Langsung Produksi Susu Kedelai (Per Hari)

Bahan Baku	Kuantitas	Harga
Kedelai	12 kg	Rp180,000
Gula pasir	4 kg	Rp72,000
Daun pandan	10 ember	Rp10,000
Jahe	1 kg	Rp20,000
Air	-	Rp10,000
Botol Plastik 250ml	150 pcs	Rp150,000
Label kemasan	150 pcs	Rp30,000
JUMLAH		Rp472,000

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Dalam satu hari produksi, usaha susu kedelai mengeluarkan biaya bahan baku langsung sebesar Rp472.000.

Tabel 3.4

Biaya Tenaga Kerja Langsung

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Elemen Biaya	Jumlah
Gaji 4 karyawan produksi	Rp6,000,000
Tunjangan makan	Rp800,000
Total	Rp6,800,000

Usaha susu kedelai mempekerjakan 4 tenaga kerja langsung dengan pembagian tugas produksi dan pengemasan.

Tabel 3.5

Biaya Overhead Pabrik Variabel (Per Bulan)

3.1.3 Pengklasifikasian Biaya Overhead Pabrik Pada Usaha Susu Kedelai

Pengklasifikasian biaya **overhead pabrik** pada usaha susu kedelai terdiri dari **biaya overhead pabrik tetap** dan **biaya overhead pabrik variabel**. Pada biaya **overhead pabrik tetap** terdiri dari biaya penyusutan peralatan produksi yang digunakan dalam kegiatan operasional usaha, seperti kompor gas, panci besar, blender, baskom, saringan, dan peralatan produksi lainnya yang digunakan secara berulang selama proses produksi susu kedelai.

Kemudian, biaya **overhead pabrik variabel** terdiri dari biaya gas LPG yang digunakan sebagai bahan bakar dalam proses pemasakan susu kedelai, biaya listrik yang digunakan selama proses produksi, biaya air yang digunakan untuk pencucian bahan baku dan peralatan, biaya kemasan tambahan seperti plastik pendukung, serta biaya transportasi pembelian bahan baku produksi.

3.1.4 Pemisahan Biaya Overhead ke dalam Biaya Tetap dan Biaya Variabel

Tabel 3.5

Biaya Overhead Pabrik Tetap

Jenis Biaya	Total Biaya (Rp)
Penyusutan Peralatan Produksi	Rp100.000
Total Biaya Overhead Pabrik Tetap	Rp100.000

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Pada tabel 3.5 biaya *overhead* pabrik tetap terdiri dari biaya penyusutan peralatan produksi sebesar Rp100.000 per bulan yang digunakan untuk menunjang proses produksi susu kedelai. Total biaya *overhead* pabrik tetap yang dikeluarkan usaha susu kedelai sebesar Rp100.000 per bulan.

Tabel 3.6
Biaya Overhead Pabrik Variabel

Jenis Biaya	Total Biaya
Gas LPG	Rp480.000
Listrik	Rp350.000
Air	Rp150.000
Plastik Tambahan	Rp200.000
Transportasi Pembelian Bahan	Rp300.000
Total Biaya Overhead Variabel	Rp1.480.000

Sumber: Data diolah peneliti, 2026

Pada tabel 3.6 biaya *overhead* pabrik variabel pada usaha susu kedelai dikeluarkan setiap bulan yang terdiri dari biaya gas LPG sebesar Rp480.000, biaya listrik sebesar Rp350.000, biaya air sebesar Rp150.000, biaya plastik tambahan sebesar Rp200.000, serta biaya transportasi pembelian bahan sebesar Rp300.000. Maka total biaya *overhead* pabrik variabel yang dikeluarkan usaha susu kedelai selama satu bualan sebesar Rp1.480.000.

3.1.5 Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut Usaha Susu Kedelai

Berdasarkan hasil observasi, usaha susu kedelai masih melakukan perhitungan biaya produksi secara sederhana. Pemilik usaha hanya memperhitungkan biaya utama seperti bahan baku dan tenaga kerja tanpa melakukan penggolongan biaya overhead secara rinci. Selain itu, beberapa biaya operasional seperti listrik, air, dan transportasi pembelian bahan belum diperhitungkan secara keseluruhan dalam menentukan harga pokok produksi.

Tabel 3.7
Harga Pokok Produksi Susu Kedelai Menurut Usaha Susu Kedelai

Biaya Bahan Baku Langsung	Rp11.328.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp6.800.000
Biaya Overhead Sederhana	Rp900.000
Total Biaya Produksi	Rp19.028.000
Jumlah Produksi per Bulan	3.600 botol
HPP per Botol	Rp5.285

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Harga pokok produksi menurut usaha susu kedelai dihitung sebagai berikut:

$$HPP = \frac{19.028.000}{3.600}$$

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh harga pokok produksi menurut usaha susu kedelai sebesar Rp5.285 per botol.

3.1.6 Penentuan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Variable Costing

Dalam metode variable costing, seluruh biaya variabel yang berkaitan langsung dengan proses produksi diperhitungkan, yaitu biaya bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel.

Tabel 3.8
Harga Pokok Produksi Susu Kedelai dengan Metode Variable Costing

Biaya Bahan Baku Langsung	Rp11.328.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	Rp6.800.000
Biaya Overhead Sederhana	Rp1.480.000
Total Biaya Produksi	Rp19.608.000
Jumlah Produksi per Bulan	3.600 botol
HPP per Botol	Rp5.447

Sumber: Data diolah peneliti, 2025

Harga pokok produksi menggunakan metode variable costing dihitung sebagai berikut:

$$\text{HPP} = \frac{19.608.000}{3.600}$$

Berdasarkan hasil perhitungan, diperoleh harga pokok produksi susu kedelai sebesar Rp5.447 per botol.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Hasil Perhitungan Harga Jual Antara Metode Usaha Susu Kedelai dan Metode Variable Costing

Usaha susu kedelai dalam menghitung harga pokok produksi masih menggunakan perhitungan sederhana. Hal tersebut dapat dilihat dari cara usaha memperhitungkan biaya produksi yang hanya berfokus pada biaya utama seperti bahan baku dan tenaga kerja langsung. Selain itu, usaha belum melakukan pencatatan biaya produksi secara rinci serta belum mengelompokkan biaya overhead pabrik secara tepat dalam proses perhitungan harga pokok produksi.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan rekonstruksi perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode variable costing dengan memperhitungkan seluruh biaya variabel yang berkaitan dengan proses produksi, seperti biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, serta biaya overhead variabel berupa listrik, air, gas, transportasi, dan biaya pendukung lainnya. Berdasarkan hasil perhitungan menurut usaha susu kedelai diperoleh harga pokok produksi sebesar **Rp5.285 per botol**.

Sedangkan berdasarkan metode variable costing diperoleh harga pokok produksi sebesar **Rp5.447 per botol**, sehingga terdapat selisih sebesar **Rp162 per botol**. Selisih tersebut terjadi karena dalam metode variable costing seluruh biaya variabel produksi dihitung secara lebih rinci dibandingkan metode yang digunakan usaha susu kedelai.

Berdasarkan hasil perhitungan harga jual, usaha susu kedelai menetapkan harga jual sebesar **Rp6.500 per botol**, sedangkan harga jual berdasarkan metode variable costing sebesar **Rp7.100 per botol**, sehingga terdapat selisih sebesar **Rp600 per botol**. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa perhitungan biaya produksi yang dilakukan usaha masih menggunakan estimasi sederhana dan belum memperhitungkan seluruh biaya produksi secara menyeluruh.

Metode variable costing menghasilkan perhitungan yang lebih tepat karena memperhitungkan seluruh biaya variabel produksi mulai dari biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, hingga biaya overhead pabrik variabel. Setelah harga pokok produksi diketahui, penentuan harga jual dilakukan dengan menambahkan laba yang diharapkan. Dengan demikian, metode variable costing dapat membantu usaha susu kedelai dalam menentukan harga jual yang lebih akurat sehingga keuntungan usaha dapat diperoleh secara optimal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa usaha susu kedelai di wilayah **Ngembik, Kramat Selatan, Magelang** masih melakukan perhitungan biaya produksi secara sederhana dan belum melakukan penggolongan biaya produksi secara rinci. Dalam menentukan harga pokok produksi, usaha masih menggunakan metode perkiraan berdasarkan biaya

utama yang dikeluarkan selama proses produksi tanpa memperhitungkan seluruh biaya overhead secara detail.

Hasil perhitungan harga pokok produksi susu kedelai menurut metode yang digunakan usaha menunjukkan bahwa total biaya produksi per bulan sebesar **Rp19.028.000** dengan jumlah produksi sebanyak **3.600 botol**, sehingga diperoleh **harga pokok produksi sebesar Rp5.285 per botol**.

Sementara itu, hasil perhitungan harga pokok produksi menggunakan **metode harga pokok proses dengan pendekatan variable costing** menunjukkan bahwa total biaya produksi per bulan sebesar **Rp19.608.000** dengan jumlah produksi sebanyak **3.600 botol**, sehingga diperoleh **harga pokok produksi sebesar Rp5.447 per botol**.

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat diketahui adanya perbedaan antara metode perhitungan usaha dengan metode **variable costing**. Perbedaan tersebut terjadi karena metode variable costing menghitung biaya produksi secara lebih rinci, yaitu dengan memasukkan biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel yang berkaitan langsung dengan proses produksi.

Selain itu, berdasarkan hasil penentuan harga jual, usaha susu kedelai menetapkan harga jual sebesar **Rp6.500 per botol**, sedangkan berdasarkan metode **variable costing** dengan laba yang diharapkan sebesar **30%**, diperoleh harga jual sebesar **Rp7.100 per botol**, sehingga terdapat selisih sebesar **Rp600 per botol**. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa metode variable costing dapat memberikan gambaran biaya produksi yang lebih akurat dalam menentukan harga jual produk.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Sebaiknya usaha susu kedelai melakukan pencatatan biaya produksi secara lebih rinci agar dapat mengetahui biaya yang sesungguhnya dikeluarkan selama proses produksi.
2. Usaha susu kedelai disarankan untuk menerapkan **metode harga pokok proses dengan pendekatan variable costing** sebagai dasar dalam menghitung harga pokok produksi sehingga harga jual yang ditetapkan dapat lebih tepat dan mampu memberikan keuntungan yang optimal.
3. Pemilik usaha diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan mengenai pencatatan biaya produksi, pengelompokan biaya, serta penyusunan laporan sederhana agar pengelolaan usaha menjadi lebih efektif dan efisien.
4. Penentuan harga jual sebaiknya mempertimbangkan seluruh biaya produksi yang dikeluarkan agar usaha dapat memperoleh laba yang sesuai serta menjaga keberlangsungan usaha di tengah persaingan pasar

DAFTAR PUSTAKA

- Anita, D., & Susanti, D. (2016). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Tahu dan Susu Kedelai dengan Metode Full Costing dan Variable Costing pada Industri Kecil (Studi Kasus UKM Tahu Putih"XX" Pekanbaru). *Kurs*, 1, 14–33.
- Fadli, I., & Rizka ramayanti. (2020). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Full Costing (Studi Kasus Pada UKM Digital Printing Prabu). *Jurnal Akuntansi Kajian Ilmiah Akuntansi (JAK)*, 7(2), 148–161. <https://doi.org/10.30656/jak.v7i2.2211>
- Febrianty, L., & Muchlis, S. (2020). Analisis Perbandingan Metode Full Costing Dan Variabel Costing Dalam Penetapan Harga Pokok Produksi (Studi Pada Perusahaan Daerah Air Minum Tirta Je'Neberang Kabupaten Gowa). *ISAFIR: Islamic Accounting and Finance Review*, 1(1), 71–83. <https://doi.org/10.24252/isafir.v1i1.18326>
- M Said, A. R., Ilat, V., & T Gerungai, N. Y. (2022). Penerapan Metode Variable Costing Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Untuk Menentukan Harga Jual Pada Trendy Fried Chicken.

- Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum (Ekonomi, Sosial, Budaya, dan Hukum)*, 6(1), 711–720.
- Mukti, M. K., & Rahayui, A. (2022). Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Harga Pokok Proses Pada Usaha Mochi Padasuka. *Jurnal Ekonomi, Manajemen & Akuntansi*, 8(2), 87–93.
- Mulyadi. (2018). *Akuntansi Biaya*. 5.
- Ramdaniyati, S. (2022). Analisis perhitungan harga pokok produksi dengan metode full costing dan variable costing dalam menentukan harga jual. *Co-Creation : Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Akuntansi dan Bisnis*, 1(2), 28–35. <https://doi.org/10.55904/cocreation.v1i2.355>
- Rosyafah, S., Sa'adah, U., & Lakshita, D. M. (2023). Production Efficiency of Cost of Goods Sold at PT. Malang Raya Express through the Order Costing Method. *Jurnal Manajemen Bisnis, Akuntansi dan Keuangan (JAMBAK)*, 2(2), 201–212. <https://journal.formosapublisher.org/index.php/jambak>
- Solikhah Hidarti, As'ad Isma, & Hareastoma Hareastoma. (2024). Peran Usaha Mikro Kecil Menengah (Ukm) Tahu Dan Tempe Dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga. *E-Bisnis: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 17(2), 184–198. <https://doi.org/10.51903/e-bisnis.v17i2.2066>
- Sugiyono. (2019a). *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019b). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Wardiningsih, R., Umam, K., Dewi, R. Y., & Wahyuningsih, B. Y. (2024). Pendampingan Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada UMKM Tempe Ibu Mariani di Kekalik Grisak. *Jurnal Abdimas Ekonomi dan Bisnis*, 4(1), 69–79. <https://doi.org/10.31294/abdiekbis.v4i1.3352>